



Nilai Etika Pada Ajaran Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti

Ilham Putra Pratama¹

Rosmaria Sjafariah²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹putra.pratama@mhs.uinjkt.ac.id, ²rosmariawidjajanti@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti merupakan perguruan silat yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan penanaman nilai-nilai etika terhadap anggotanya, juga sebagai pembentuk jiwa dan kepribadian yang berbudi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Hal tersebut merupakan landasan dasar sebagai pedoman yang diajarkan dalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti dalam berlaku dalam lingkup perguruan dan sosial masyarakat. Dan juga berperan aktif dalam pembentukan kader bangsa yang beriman kepada Sang Pencipta Allah SWT, dan yang berbudi pekerti luhur, serta memiliki sikap yang bijaksana, berani, disiplin, pantang menyerah, dan rasa bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (penulisan kepastakaan) dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis, serta tanya jawab antara peneliti dengan responden (indepth interview), bertujuan untuk menguatkan data yang sebelumnya telah didapat dan diperoleh, seperti penjelasan dari para pengurus, pelatih atau sesepuh yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.

Kata Kunci: Nilai Etika, Silat, IKSPI Kera Sakti,

Abstract:

The Kera Sakti Indonesian Family Martial Arts Association (IKSPI) is a martial arts school that plays an important role in the development and instillation of ethical values among its members, as well as in shaping a noble character and personality. This serves as the fundamental basis and guideline taught within the Kera Sakti Indonesian Family Martial Arts Association (IKSPI) for behavior within the school and the broader community. And also plays an active role in shaping the nation's cadres who are faithful to the Creator, Allah SWT, and who possess noble character, as well as having wise, brave, disciplined, resilient, and responsible attitudes.

In this study, a library research method was used with a qualitative approach, employing descriptive analysis research, as well as question-and-answer sessions between the researcher and respondents (in-depth interviews), aimed at strengthening the data that had previously been obtained, such as explanations from the administrators, coaches, or elders accessible to the researcher within the Indonesian Martial Arts Family Association (IKSPI) Kera Sakti.

Keywords: Ethical Values, Silat, IKSPI Kera Sakti.

Pendahuluan

Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia bukanlah suatu organisasi yang terkait suatu agama dan sistem keyakinan tertentu, tetapi didalam perguruan terdapat toleransi antar umat beragama dan belajar akan memantapkan suatu keyakinan terhadap Sang Pencipta. Dan ajaran tersebut selaras dengan prinsip kebaikan pada agama Islam. Ajaran mengenai nilai-nilai etika yang ada didalam perguruan erat kaitannya pada dua hal yaitu para pelatih sebagai pembimbing yang akan mengarahkan siswa dan menanamkan ajaran yang ada didalam perguruan, dan para siswa-siswi yang sedang berproses dalam mengikuti latihan didalam perguruan yang akan menerima segala yang diajarkan oleh para pelatih.

Pencak silat yang merupakan warisan budaya Indonesia yang identik dengan gerakan-gerakan seninya dalam setiap teknik beladiri. Setiap aliran pencak silat tentu memiliki suatu ajaran didalamnya sebagai suatu landasan dasar sebagai pedoman dan keketentuan-ketentuan yang ditanamkan dalam diri setiap anggotanya, agar tidak menyalahgunakan ilmu yang dimiliki. Seperti halnya dalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.

Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti ini memiliki banyak tradisi adat dan ketentuan-ketentuan yang harus dijalani sebagai anggota IKSPI Kera Sakti, tujuan dari perguruan ini lewat ajaran-ajarannya adalah untuk mendidik siswa-siswanya menjadi pendekar sekaligus kader bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak yang mulia serta dapat berguna bagi nusa dan bangsanya¹. Penekanan terhadap nilai etika menjadi pondasi utama dalam pembelajaran yang diberikan kepada anggotanya, karena ajaran yang ada dalam IKSPI Kera Sakti tersebut memiliki makna dan pengertian yang luhur dan dalam. Perguruan IKSPI Kera Sakti ini berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai etis, bimbingan moral, mental, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dalam, secara jasmani maupun rohani. Jika digali secara mendalam dari ajaran yang ada pada perguruan IKSPI Kera Sakti ini memiliki tujuan dan makna yang dalam untuk peningkatan kualitas akhlak maupun budi pekerti anggotanya dan hal ini juga masih banyak yang belum terpahami oleh

¹Sekretariat Pusat, *Pelajaran Kerohanian Tingkat I Kera Sakti*, (Madiun: Sekretariat Pusat, 1980), h. 4.

anggota IKSPI Kera Sakti secara khusus dan hanya dipahami secara tekstual dan sekilas.

Nilai berasal dari bahasa Latin “*valere*” yang artinya, kuat, baik, berharga, yang dapat berguna dalam menilai tentang baik buruknya sesuatu.² Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang bermutu, dapat menunjukkan kualitas dan kebermaknaan bagi manusia, ataupun suatu keberhargaan dan kebaikan.

Pembinaan nilai-nilai etika sebagai pembentuk moralitas setiap anggota dalam latihan di perguruan, pengajaran dan penerapan sikap berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia menjadi aspek dasar dalam pengembangan nilai dasar dalam ajarannya, tolak ukur sebagai seorang pesilat dalam jiwanya harus tertanam nilai-nilai etis seperti, bertindak luhur yaitu tau mana yang baik dan buruk, rasa kekeluargaan dalam persaudaraan, sikap berani, pantang menyerah, dan sikap bertanggung jawab, untuk itu penting bagi diri setiap pendekar IKSPI Kera Sakti memahami makna yang terkandung dalam nilai-nilai dasar yang ada dalam ajaran Perguruan IKSPI Kera Sakti, sebagai contoh dan panutan didalam lingkup perguruan maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Etika yang berarti ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*), secara etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, *khuluqun* yang berarti, budi pekerti, tingkah laku, tabiat, sedangkan *khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, berupa gambaran lahiriah manusia, seperti raut muka, dan gerak keseluruhan anggota tubuh manusia. Dalam bahasa Yunani kata etika berasal dari kata *ethos* atau *ethicos* yang berarti adab atau kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati dalam bertindak.³ Dan etika Islam yang merupakan usaha untuk mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia yang mengajarkan dan menuntut tingkah laku manusia kepada tingkah laku yang baik berdasarkan Al-Quran dan Sunnah rasul.

Dalam etika Nicomachea Aristoteles membahas tentang keindahan, keindahan tersebut adalah pusat kebaikan, karena memiliki persamaan bahwa setiap

²Fronidizi Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 2.

³Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), h. 1.

kebaikan akan menuju pada keindahan, dan kebaikan tertinggi adalah tujuan yang ingin dicapai manusia.⁴

Al-Kindi, berpendapat bahwa keutamaan manusia adalah budi pekerti manusiawi yang terpuji, dan dibagi menjadi tiga keutamaan. Pertama merupakan asas dalam jiwa yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal), dan dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu kebijaksanaan (*Hikmah*), keberanian (*Nadjah*), dan kesucian (*Iffah*).

- a. Kebijaksanaan (*Hikmah*): keutamaan daya fikir, bersifat teoritik yaitu mengetahui tentang segala segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki, dan yang bersifat praktis yaitu menggunakan kenyataan yang wajib dipergunakan.
- b. Keberanian (*Nadjah*): keutamaan daya gairah (*ghadabiyah, passioote*) yang merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yaitu memandang kematian sebagai suatu yang ringan untuk mencapai sesuatu yang harus dicapai dan menolak yang harus ditolak.
- c. Kesuciaan (*Iffah*): yaitu memperoleh sesuatu yang harus diperoleh untuk mendidik dan memelihara badan dan menahan diri terhadap yang tidak diperlukan.

Kedua yaitu keutamaan manusia yang terdapat dalam jiwa yang merupakan hasil dan buah dari tiga keutamaan diatas. Dan yang ketiga merupakan hasil keadaan lurus tiga macam keutamaan tersebut yang tercermin dalam keadilan, dan penistaan merupakan sebuah penganiayaan.⁵

Ibnu Miskawaih, menyatakan bahwa moral, etika atau akhlak merupakan suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Tingkah laku manusia terbagi menjadi dari dua unsur yang mempengaruhi, yaitu dari watak naluriah dan melalui kebiasaan ataupun latihan.⁶

Penanaman nilai-nilai etika bagi segenap anggota yang ada di dalam IKSPI Kera Sakti ini sering disebut dengan materi Ke IKS-an atau Ke-Ikatan Keluarga Silat-an. karena dalam Perguruan IKSPI Kera Sakti terdapat materi-materi yang lain

⁴Aristoteles, *Sebuah "Kitab Suci" Etika: Nicomachean Ethics*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), h. 12.

⁵K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 28.

⁶Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61.

seperti sambung persaudaraan (*Loanta*) dan latihan gerakan silat dan kung-fu (*Hwa-Jien*), serta kerohanian, sedangkan kalau materi Ke-IKS an adalah materi tentang apa yang akan menjadi pedoman dan landasan bagi seluruh anggota maupun seseorang yang mengikuti latihan dalam perguruan silat ini. Dan sebagai wawasan dan pedoman materi ke IKS-an ini diberikan oleh pelatih maupun para sesepuh pada waktu istirahat ditengah-tengah latihan maupun diakhir latihan, sebagai bentuk motivasi, arahan, dan pembentukan jiwa seorang anggota ataupun pendekar Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, yang memiliki jati diri yang baik dan dapat menjadi contoh ditengah masyarakat serta sebagai pedoman di dalam perguruan IKSPI Kera Sakti, demi menjaga nama baik perguruan didalam maupun diluar latihan.

Dalam berlatih di dalam pencak silat proses penempaan diri seorang pesilat di dalam latihan dapat mempengaruhi hasil pada diri pesilat tersebut kelak ketika berada dalam lingkungan sosial masyarakat, dengan proses latihan mulai dari penempaan aspek fisik jasmani hingga mental rohani yang membawa kepada sikap berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, welas asih, menjadikan seorang pribadi yang rendah hati, memiliki jiwa pemberani, pantang menyerah, rasa bertanggung jawab, dan rasa solidaritas yang tinggi antar organisasi pencak silat, mengingat banyaknya organisasi pencak silat di Indonesia, seperti Persaudaraan Setia Hati, Tapak Suci, Perisai Diri, IKSPI Kera Sakti, Pagar Nusa, dan masih banyak yang lainnya, namun rasa arogansi terhadap antar organisasi pencak silat, sikap saling mencela terhadap organisasi lain sehingga menimbulkan kericuhan ataupun gesekan antar pemuda yang mengatasnakan organisasi pencak silat, hal tersebut telah jauh keluar dari nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam setiap diri seorang pesilat. Penerapan nilai-nilai etika menjadi landasan dasar dalam aspek ajaran dalam pencak silat, pemahaman yang begitu mendalam terhadap nilai-nilai etika tersebut membawa kepada moral yang baik, namun dalam praktek laku kehidupan sehari-hari hal tersebut dilupakan dan saling mementingkan ego masing-masing yang membawa pada aspek tidak terpuji dan jauh dari nilai luhur ajaran dari pencak silat.

Pendekar yang hebat tentu pasti memiliki teknik (jurus) andalan dalam menjatuhkan lawan ataupun musuhnya, baik secara fisik, mental sehingga keluar

sebagai pemenang, namun seorang pendekar yang sejati tidak memerlukan jurus apapun, tidak merasa perlu untuk menjatuhkan fisik, mental maupun harga diri siapapun, karena sebenarnya pendekar sejati tidaklah memiliki lawan ataupun musuh, yang dimiliki oleh pendekar sejati hanyalah teman dengan rasa persaudaraan, rendah hati terhadap sesama, dan sikap berbudi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia.

Materi ke IKS-an merupakan ajaran dasar yang di berikan dan diajarkan dalam Perguruan IKSPI Kera Sakti sebagai nilai-nilai etika. Pedoman dan pembentukan moralitas dan jati diri seorang pesilat dalam perguruan, seperti tujuan dalam belajar ilmu beladiri, arti dan makna dari berbudi pekerti luhur, makna ikatan keluarga, makna dari atribut yang digunakan (melekat) pada anggotanya, arti dan makna jurus dan lain sebagainya, hal tersebut penulis analisis sebagai ajaran yang membawa pada penerapan nilai-nilai etik yang memiliki arti dan makna serta penjabaran yang sangat dalam, karenanya sampai sesepuh pendiri mendirikan perguruan dengan berdasarkan pemahaman makna dan pengetahuan yang benar dan luas sebagai pedoman untuk setiap anggota yang bergabung didalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.⁷

Manusia pada dasarnya merasa paling banyak tau sehingga cenderung menjadi sombong, hal ini bertentangan dengan Surat yusuf ayat 76:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ يَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ يَشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

"Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." (Q.S. Yusuf: 76)

Ujung ayat ini menunjukkan bahwa di atas dari siasat Yusuf yang dia sendiri belum menyangka sama sekali bahwa abang-abangnya akan memberi jawaban sebagai demikian, yaitu siapa yang terdapat mencuri boleh dijadikan budak tawanan. Rupanya demikian jawaban mereka, sehingga siasat yang belum

⁷Totong Kiemdarto, *Hwa Jien: Ke Iks an I*, (Madiun: Sekretariat Pusat, 1985), h. 3.

sempurna dari ilmu pengetahuan Yusuf dilebihi oleh Allah Yang Maha Mengetahui dengan yang lebih baik lagi. Sehingga adiknya tidak masuk penjara karena tertuduh mencuri, yang akan sulit juga baginya mempergunakan pengaruhnya buat mengeluarkan. Malahan sekarang akan duduk bersama dia di dalam istananya yang indah.⁸ Prinsip dalam Al-Quran tersebut mengajarkan bahwa selaku warga/pendekar IKSPI Kera Sakti untuk dapat berendah hati dan tidak menyombongkan diri, karena jati diri seorang pesilat ialah sikap rendah hati. Semakin berisi ilmu semakin merunduk, karena musuh terberatnya adalah kesombongan dalam diri sendiri.

Etika Pelatih dan Siswa

Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia bukanlah suatu organisasi yang terkait suatu agama dan sistem keyakinan tertentu, tetapi didalam perguruan terdapat toleransi antar umat beragama dan belajar akan memantapkan suatu keyakinan terhadap Sang Pencipta. Dan ajaran tersebut selaras dengan prinsip kebaikan pada agama Islam. Ajaran mengenai nilai-nilai etika yang ada didalam perguruan erat kaitannya pada dua hal yaitu para pelatih sebagai pembimbing yang akan mengarahkan siswa dan menanamkan ajaran yang ada didalam perguruan, dan para siswa-siswi yang sedang berperoses dalam mengikuti latihan didalam perguruan yang akan menerima segala yang diajarkan oleh para pelatih.

Etika Pelatih

Ajaran dalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti memiliki prinsip yang sama dengan nilai-nilai dalam Islam sebagai pembentuk pribadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, dapat membedakan mana yang hak (kebenaran) dengan yang batil (yang salah). Seperti firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran: 114.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, dengan menegakkan kebenaran dan mencegah perbuatan munkar dan meneyerakan dalam berbuat kebaikan, mereka itulah orang-orang yang saleh” (QS. Al-Imran: 114).

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Pustaka Nasional: Singapura), h. 3695.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka Jilid 2 dijelaskan bahwa mereka disini ialah mereka yang senantiasa berbuat kebaikan tanpa memandang mereka dari agama apapun, dijelaskan bahwa Tuhan membuka mata kita untuk adil dan menghargai orang lain. Agar kita mengakui, bahwa orang baik yang demikianpun ada dalam agama lain. Dan kita mengakui, niscaya orang itu akan jauh lebih baik lagi, jika dia memegang agama dan menyerahkan diri yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT.. Kita mengakui, bahwa jika sampai kepada dakwah yang benar dari Islam dan diterimanya, kedudukannya, akan lebih baik lagi dunia dan akhirat. Tetapi sudah terang dia lebih baik daripada orang yang mengaku dirinya Islam, tetapi hanya pengakuan mulut atau keturunan saja, padahal hatinya tidak pernah benar-benar menyerah (Islam) kepada Tuhan.⁹

Prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan tercela dan senantiasa berlomba-lomba dalam mencapai kebaikan, karena dalam perguruan IKSPI Kera Sakti tidak pernah membedakan suatu agama atau golongan apapun, dan dalam ayat diatas mengajarkan bagi setiap diri seorang warga atau pelatih harus dapat melakukan pembinaan terhadap siswa ataupun bagi mereka yang berlatih dalam perguruan agar mencerminkan nilai-nilai kebaikan, dan warga ataupun pelatih harus dapat menjadi contoh teladan yang baik dalam perguruan untuk melahirkan generasi unggul yang memiliki karakter yang baik, bijaksana, sedehana, cerdas, tangguh dan berakhlak mulia. Dengan penuh rasa tanggung jawab dalam diri seorang pelatih dalam membentuk fisik jasmani dan membina mental rohani setiap siswanya, kerja keras, keistiqomahan, kesungguhan dan keteladanan diri seorang pelatih akan menjadi contoh yang baik yang dapat ditiru anggota didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Harian Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti, Pandit Suriyawan menyatakan bahwa pelatih dalam IKSPI Kera Sakti haruslah seorang yang dapat menjadi contoh teladan dan memiliki kepribadian yang baik secara pribadi maupun dan sosial masyarakat. Oleh sebab itu seorang yang telah menjadi warga ataupun pelatih haruslah menacapi tahap yang ada pada ajaran IKSPI Kera Sakti yakni memiliki sikap bijaksana, berani, bertanggung jawab, dan menanamkan nilai-nilai etis yakni mengetahui mana yang hak dan batil.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Pustaka Nasional: Singapura), h. 897.

Seperti yang diungkapkan oleh Al-kindī tentang ajaran etikanya mengenai kebijaksanaan, keberanian dan kesucian. Dalam seorang pelatih IKSPI Kera Sakti haruslah memiliki aspek dasar tersebut dalam dirinya.¹⁰

a. Bijaksana

Seorang pelatih haruslah bersikap bijaksana yakni paham akan setiap diri dari siswa didiknya, baik dalam kemampuan fisik maupun keadaan mentalitas, untuk itu seorang pelatih harus dapat memberikan pendidikan atau penempatan sesuai kadar porsi dari masing-masing siswa yang dilatih, dalam latihan pencak silat erat kaitannya dalam penempatan fisik yang ketat dan pembinaan mental spritual, setiap siswa tentu memiliki kemampuan fisik dan mentalitas yang berbeda-beda untuk itu pelatih harus memiliki kebijaksanaan dalam memberikan latihan pada porsinya masing-masing. Agar setiap siswa tersebut mampu terus melakukan pembelajaran yang diberikan, Pelatih yang baik ialah pelatih yang dapat mendidik yang dapat membangun karakter siswa, bukan malah menghardik apalagi sampai merusak diri siswanya baik secara fisik maupun mental. Seperti halnya yang dicontohkan oleh guru besar IKSPI Kera Sakti, Raden Totong Kiemdarto dalam melatih siswanya yakni dengan rasa welas asih, secara asah, asih dan asuh. Sehingga banyak yang berminat mengikuti latihan dalam perguruan dan hal tersebut menjadikan perguruan IKSPI Kera Sakti terus berkembang.

b. Berani

Untuk menjadi seorang warga atau pelatih tentu telah melewati masa-masa latihan dengan kemampuan yang terus dikembangkan, serta telah melewati proses untuk mencapai tingkatan yang telah ditentukan sampai menyandang gelar warga, seorang warga belum tentu bisa menjadi seorang pelatih, namun seorang pelatih tentu adalah seorang warga. Artinya untuk menjadi seorang pelatih gelar warga saja belum tentu cukup, dalam diri seorang warga haruslah tertanam keberanian yang kuat dalam melakukan pengembangan ajaran perguruan yakni terus berlatih dan melatih sehingga dengan sikap berani yang dimiliki dapat mengembangkan panji perguruan dengan mendirikan tempat latihan ataupun melatih siswa dimanapun seorang warga tersebut berada. Seperti dalam semboyan IKSPI Kera Sakti, dimana kaki berpijak disitulah panji perguruan IKSPI Kera Sakti berkibar.

¹⁰K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 28.

c. Kesucian

Setiap pelatih haruslah mampu menjalankan nasihat perguruan, pelatih sebagai figur contoh dan tauladan bagi siswanya. Menjaga nama baik perguruan dan membangun hubungan yang baik secara individu maupun kelompok sosial masyarakat. Pelatih adalah seorang yang membimbing siswa kepada hal yang baik sesuai dengan nilai etika yang berlaku baik dalam lingkungan perguruan maupun dalam sosial bermasyarakat, citra baik yang diberikan pelatih akan berdampak positif terhadap perkembangan perguruan dan sesuai dengan cita-cita dari guru besar yakni menjadikan perguruan IKSPI Kera Sakti perguruan yang dicintai oleh masyarakat.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa moral, etika ataupun akhlak akan dipengaruhi oleh sikap mental manusia dan hal tersebut dapat dibentuk melalui kebiasaan dan latihan.¹¹

Dalam perguruan IKSPI Kera Sakti sebagaimana yang menjadi tujuan dasarnya yakni membentuk kader bangsa yang berbudi pekerti luhur, memiliki jiwa berani dan rasa bertanggung jawab. Dengan proses latihan dan pembinaan fisik dan mental serta bimbingan dari para guru dan pelatih serta sepeuh perguruan hingga terciptanya manusia yang beriman kepada Tuhan dan berakhlak mulia, sebagai bentuk pengamalan terhadap hasil latihan yang diperoleh. Dalam perguruan para pelatih adalah mereka yang siap bertanggung jawab dengan segala tindakanya dan memiliki mental yang kuat dan sikap yang berani dalam mengembangkan perguruan. Seperti telah disebutkan diatas mengenai aspek dasar yang harus dimiliki oleh seorang pelatih, pengajaran yang diberikan oleh perguruan pada segenap anggotanya memanglah bukan pendidikan formal tapi pemberian arahan dan bimbingan selalu ditekankan untuk perubahan karakter pada arah yang lebih baik. Dan senantiasa menjaga rasa kekeluargaan yang dimiliki dan menggunakan ilmu yang dimiliki untuk saling membantu dan dapat bergna bagi masyarakat sekitar.¹²

Sikap para pelatih tentulah harus bisa menjadi pelatih yang baik yang jadi contoh kepada adik-adik (siswanya), dalam melatih bijaksanalah didalamnya, harus

¹¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61.

¹²Wawancara Pribadi dengan Pak Pandit Suriyawan, Ketua Harian Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun.

dapat memberikan arahan dan memberikan materi pelajaran sesuai dengan kapasitas siswanya, misal dalam sigi fisik haruslah dapat memilah antara perbedaan fisik yang dimiliki setiap siswanya, tidak asal-asalan menyamaratakan kemampuan masing-masing siswa, kita disini untuk mendidik bukan untuk merusak, kita harus bisa menjaga adik-adik kita, kita rangkul sampai menjadi saudara kita dan disahkan didalam perguruan nantinya setelah melalui proses-proses yang ada didalam perguruan, agar kita juga dapat menikmati keindahan yang ada didalam perguruan ini.¹³

Etika Siswa

Setiap yang berlatih dalam perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti disebut dengan siswa/siswi, dalam proses berlatih tersebut siswa akan memperoleh pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan berhak mendapatkan bimbingan yang baik sesuai dengan kemampuan dan batasan dari setiap siswa tersebut, proses yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut pastilah mempunyai etika bagaimana seharusnya atau bagaimana semestinya seorang dalam berperilaku. Sebab belajar tidak hanya mempelajari hal-hal yang diketahui, namun juga membiasakan diri sebagaimana pantas dalam berperilaku dan bertindak.

Nilai yang diterapkan seorang siswa dengan relevansinya terhadap nilai etika oleh para filosof Islam yaitu seperti:¹⁴

- a. Dalam memulai latihan setiap siswa/siswi haruslah mensucikan hati terlebih dahulu, yaitu menjalani dengan rasa ikhlas lahir dan batin, niat beribadah kepada Allah. Sebelum latihan dimulai dengan berdoa bersama meminta kepada Tuhan agar diberikan pertolongan dan kemudahan dalam menjalani proses latihan, kemampuan untuk menerima dengan baik materi yang diajarkan oleh pelatih dan dilancarkan dalam latihan dari mulai latihan hingga selesai.
- b. Sebelum memulai latihan para siswa memberi salam dan berjabat tangan dengan para pelatih dan semua warga yang ada di tempat latihan, hal

¹³Wawancara Pribadi dengan Pak Danar Suntaka, sesepuh sekaligus anggota bidang advokasi Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun.

¹⁴Observasi lapangan penulis tentang Nilai Etika Islam dalam ajaran Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti. Dalam jangka waktu enam bulan terakhir.

tersebut mengajarkan dan bertujuan untuk memepererat rasa persaudaraan dalam kekeluargaan.¹⁵

- c. Sikap rendah hati atau dalam lingkup perguruan disebut "*ungguh unguh*". Dalam menuntut ilmu sikap rendah hati harus ditanamkan pada diri setiap siswa dan dimanapun dan kapanpun apabila bertemu dengan pelatih/guru diwajibkan untuk mengucap salam dan berjabat tangan, dan berbahasa dengan sopan.
- d. Konsisten dalam belajar, dalam perguruan IKS ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses berlatih, dibutuhkan keistiqomahan dan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan dalam proses berlatih.

Allah SWT berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Hud: 112)

- Di dalam ayat ini termaktub istaqim, dari pokok kata istiqomoh, yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tegak lurus. Yaitu teguh pada pendirian, tidak mengengcong atau menyeleweng ke kiri-kanan, dan tidak pemah mundur dan tetap. Dalam ayat ini Nabi Muhammad SAW disuruh teguh memegang pendiriannya, jangan bergoncang oleh apa jua pun gejala yang nampak di luar.¹⁶
- e. Tidak berlaku sombong, seperti halnya yang diajarkan dalam falsafah perguruan yakni, diatas langit masih ada langit, yang mengajarkan bahwa sikap rendah hati dan menjauhi sikap sombong karena seberapa tinggi pun langit tersebut dan dengan betapa luasnya namun masih ada lapisan langit yang lainnya diatasnya.¹⁷

Nilai Etika Islam dalam Perguruan IKSPI Kera Sakti

Pada dasarnya ajaran yang ada dalam Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti merupakan ajaran yang erat hubungannya dengan

¹⁵Wawancara Pribadi dengan kak Salim, Pelatih Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di Patlat (Tempat Latihan) Kota Tua, Jakarta Barat.

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Pustaka Nasional: Singapura), h. 3556.

¹⁷Wawancara Pribadi dengan Pak Pandit Suriyawan, Ketua Harian Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun.

nilai-nilai etika yang ada pada Islam tanpa saling bertolakan, dimana ajaran ini harus dihayati oleh segenap warga/ pendekar IKSPI Kera Sakti. Berdasarkan warisan leluhur bangsa Indonesia yang mengutamakan pada membangun hubungan yang baik dengan Sang Khalik dan sesama manusia, dengan bahasa dan makna simbolik yang penuh arti.¹⁸

Etika sebagai panduan pengetahuan untuk ajaran moral yang diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana manusia dapat menggunakan sepeda motor tersebut dengan baik, sedangkan etika memberikan pengertian bagaimana struktur dan teknologi yang ada pada sepeda motor tersebut.¹⁹

Nilai etika Islam yang ada dalam ajaran perguruan IKSPI Kera Sakti, yang mana didalam perguruan IKSPI ini mengajarkan tentang berbudi pekerti yang luhur dalam artian berakhlak mulia atau memiliki adab sopan santun dalam berlaku didalam lingkup perguruan dan juga pada lingkungan sosial masyarakat. Dan didalam perguruan IKSPI Kera Sakti ini hal yang paling utama diajarkan adalah rasa kekeluargaan ataupun persaudaraannya (Solidaritas), dengan kuatnya rasa kekeluargaan yang dimiliki terhadap para guru atau pelatih dan sesama anggota didalamnya akan terbentuk ikatan yang kuat dan ajaran-ajaran didalam perguruan akan dapat dipelajari dan diterima dengan baik. Ajaran yang ada didalam perguruan ini merupakan sikap praktis yang dimiliki oleh segenap anggotanya melalui hasil pembiasaan yang terlihat pada laku kesehariannya. Dan Aristoteles menjelaskan bahwa untuk menuju kebahagiaan salah satunya adalah persahabatan, Persahabatan jadi peran penting untuk menuju kebahagiaan.²⁰ Persahabatan didalam perguruan IKSPI dibentuk melalui ikatan keluarga untuk menggapai tujuan dan berkembangnya perguruan.

Dalam mengartikan rasa kekeluargaan, rasa solidaritas dalam perguruan, harus dipahami secara bijak agar tidak terjatuh pada fanatisme yang salah terhadap perguruan, salah benar karena yang melakukan adalah saudara kita sendiri maka kita benarkan, tidak seperti itu, diperguruan diajarkan untuk taat pada hukum, jika terjadi permasalahan yang melibatkan anggota perguruan dengan organisasi lain

¹⁸Observasi lapangan penulis tentang Nilai Etika Islam dalam ajaran Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti. Dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

¹⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Dasar Etika Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 28.

²⁰Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 47.

ataupun pihak lain, maka serahkan kepada hukum. Jika saudara kita salah agar saling mengngatkan, juga untuk tidak termakan *hoax* ditengah cepatnya informasi yang berkembang ditengah-tengah kita melalui sosial media. Jika melakukan kesalahan harus berani melakukan pertanggung jawaban. Solidaritas rasa kebersamaan itu sangat perlu, dengan harapan dengan perguruan yang terus berkembang para warga/anggota dapat memahami bagaimana menjaga nama baik perguruan.²¹

Warga/pendekar perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti diharuskan memiliki hati yang jernih dan watak yang baik dan bijaksana sesuai anjuran agama, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun sebagai interpretasi atas ajaran perguruan yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang ada dalam ajaran Islam, atau memiliki akhlak yang mulia sebagai pedoman dalam berkehidupan sesuai dengan tuntunan agama berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Dan etika Islam disini merupakan suatu interpretasi terhadap nilai-nilai dalam agama Islam oleh para filosof Islam, maka dengan begitu agama yang sumbernya dari Tuhan tidak melupakan rasionalitas dalam memahami dan menjalankannya.

Nilai etika Islam yang terkandung pada ajaran Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, menanamkan bentuk nilai etika dalam ajarannya secara simbolik dari atribut yang digunakan sehinggalah makna yang terkandung didalam atribut tersebut menjadi laku spritual yang dijalani guna membangun pribadi yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan diajarkan dalam perguruan.

Dalam atribut Perguruan IKSPI Kera Sakti, yang tidak hanya sebatas menjadi hiasan ataupun identitas dari perguruan, sebagai sarana penyampaian nilai-nilai etika dari perguruan yang mengandung arti dan makna seperti yang tertera pada "*badge*" atau lambang perguruan tentang jiwa dan sikap sebagai warga/pendekar Perguruan IKSPI Kera Sakti, yang digambarkan dengan bentuk dan warna. Juga pada pakaian yang dikenakan yang disebut dengan sakral kebesaran, dan pemakaian *ban* atau sabuk pengikat pada pinggang.

²¹Wawancara Pribadi dengan Pak Parji, Ketua Humas Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun.

Dalam “*badge*” atau lambang perguruan, tidak ada gambar senjata melainkan hanya gambar sebuah tameng berwarna merah, manusia berbayang kera dengan warna hitam dan putih, dan bentuk huruf “Q” berwarna kuning didalamnya. *Badge* tersebut dimaknai sebagai perlindungan, artinya bahwa ilmu iks dipergunakan tidak untuk melukai atau berbuat jahat, namun sebagai pelindung bagi diri, dan orang disekitar, maka dengan begitu tidak ada simbol atau gambar senjata yang digunakan oleh Perguruan IKSPI Kera Sakti, “*Khoirunnas anfauhum linnas*”, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Juga terdapat lingkaran membentuk huruf Q dan gambar manusia berbayang kera, yang bermakna hubungan yang harus dijalin dengan Allah SWT dalam mencapai kebahagiaan dalam dunia dan akhirat dan sebagai manusia apabila tidak dapat mengekang hawa nafsunya, maka manusia hanya berada pada sifat “*Hayawaniah*” hewan nya saja, sebaliknya jika manusia tersebut dapat mengekang/ mengendalikan hawa nafsunya maka ia berada pada sifat sejatinya manusia yang seutuhnya, manusia yang berbudi pekerti yang baik, manusia yang memuliakan manusia.

Ajaran yang ada pada perguruan tidak hanya yang berkaitan dengan beladiri, karena dalam diri seorang pesilat tentulah mesti ditopang oleh kekuatan jasmani maupun rohani, hal tersebut terinterpretasi pada ilmu yang dimiliki, jika hatinya penakut lalu bagaimana ia dapat menghadapi musuhnya, jika fisiknya lemah maka akan dengan mudah dikalahkan, namun jika hanya berani dan ditopang oleh fisik yang kuat tanpa ada landasan budi pekerti yang baik (*Akhlakul Karimah*), maka hanya akan sampai pada sikap yang tercela dan akan dijauhi oleh lingkungan masyarakat.²²

Oleh karena itu para anggota yang tergabung dalam perguruan dalam kesehariannya harus memiliki sikap yang mencerminkan dari makna-makna yang telah disebutkan diatas, karena pada simbol-simbol tersebut terkandung nilai-nilai ajaran etis yang harus dijalankan oleh segenap anggotanya.

Pada sakral (pakaian kebesaran) perguruan identik dengan pakaian kungfu, yang menggambarkan ciri khas pada perguruan IKSPI Kera Sakti tersebut dengan pakaian berwarna hitam bergariskan putih, yakni pada baju terdapat lima kancing

²²Silaturrehmi dikediaman ketua Cabang IKSPI Kera Sakti Bapak Nurdianto, Ketua Cabang IKSPI Kera Sakti cabang Padang Lawas. Di rumah beliau di Desa Ujung Batu V, Hutaraja Tinggi, Padang Lawas, Sumatera Utara. Pada tanggal 09 April 2023.

ditengahnya dan kerutan pada ujung celananya, dan antara baju dan celana yang dikenakan dihubungkan dengan sabuk pengikat sesuai dengan tingkatan para anggotanya masing-masing. Dan hal tersebut memiliki arti dan makna simbolik sebagai nilai etis yang ada dalam ajaran Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, oleh karenanya makna yang terdapat pada atribut/pakaian yang dikenakan haruslah terimplementasikan pada laku kehidupan sehari-hari.

Pada celana sakral perguruan memiliki dua kerutan/ ikatan pada bagian atas dan di bawah yakni pada pinggang dan juga di pergelangan kaki. Dua ikatan tersebut bermakna hubungan warga/ pendekar Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti dengan Allah SWT, serta ikatan kekeluargaan terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Jika hubungan kepada Tuhan dalam arti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka akan selamat dalam dunia maupun akhirat, dan apabila kita terikat hubungan antar sesama manusia, maka kemanapun kita melangkah dalam empat penjuru mata angin kita akan senantiasa memiliki banyak saudara dan memudahkan rezeki. Seperti halnya yang tertuang dalam motto Perguruan yaitu “keempat penjuru kita cari saudara, tapi jika musuh ada pantang tunduk kepala.”

Ketentuan dalam menggunakan baju (sakral) perguruan, lengan pada baju harus dilipat yang sebagai bentuk kekuatan dan kesucian lahir dan batin. Dan penggunaan sabuk pengikat sakral antara baju dan celana, melambangkan keistiqomahan ataupun konsistensi dalam mencapai tujuan dan juga dalam menjaga iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sabuk tingkatan tersebut juga bermakna setiap manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan senantiasa dekat dengan Sang Pencipta dengan keimanan yang kuat.²³

Seperti yang diterangkan dalam firman Allah:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾ أَمْ تَرَى إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya (hawa nafsu). Apakah engkau akan menjadi

²³Observasi Lapangan Penulis Pada Acara Halal Bihalal IKSPI Kera sakti Cabang Padang Lawas, Desa Ujungbatu V, Padang Lawas Sumatera Utara, 29 April 2023.

pelindungnya, atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya. Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk". (QS. Al-Furqan: 43-45)

Tuhan memberi peringatan bahwa orang-orang itu adalah orang yang telah mempertahankan hawanya sendiri. Bagi orang yang bertuhan kepada hawanafsunya itu, ukuran dan nilai kebenaran tidak ada. Jiwanya kosong, yang berbicara adalah perasaannya belaka. Sebab itu dia tidak mempunyai pertimbangan tentang buruk dan baik, tentang mudharat dan manfaat. Apabila orang telah memperturutkan kehendak hawanya dan nafsunya, cahaya ketuhanan kabur dalam hatinya. Hawa itulah yang menutup pendengaran dan penglihatannya, hawa membatasi saluran penghubung di antara pendengarannya dengan hatinya. Sebab itu meskipun mata mereka melihat, tidak ada yang nampak. Meskipun telinga mendengar tidak ada yang masuk. Hati telah lama putus dengan pancaindera. Maka lebih rendahlah dia dari binatang.²⁴

Mengutip perkataan Guru Besar Raden Totong Kiemdarto "Jangan ikatkan sabukmu pada kepalamu karena kosombongan akan menguasai pikiran, jangan ikatkan sabukmu pada lengan, agar ilmumu tidak menjadi puncak emosimu, jangan semampirkan sabukmu pada bahu, agar ilmumu tidak mudah lepas dan hilang darimu, tapi ikatkanlah sabukmu pada pinggangmu untuk mengikat sakralmu, agar ilmu menyatu dengan dirimu. Supaya sakral (ilmu yang dimiliki) tidak menjerumuskan pada sifat kesombongan (*Nyawiji Awujud Dadi Sucining Budi Pekerti*)".²⁵

Setiap acara yang diselenggarakan perguruan diharuskan agar senantiasa memakai pakaian resmi dan lengkap sesuai dengan peraturan perguruan, selain menunjukkan kekompakan dan kebersamaan hal tersebut juga mengandung makna bahwa dalam diri seorang warga/ pendekar Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti melekat nilai-nilai ajaran yang luhur sesuai dengan makna yang

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Pustaka Nasional: Singapura), h. 5038.

²⁵Totong Kiemdarto. *Pedoman Warga IKSPI Kera Sakti*. (Madiun: Pusat Perguruan, 1985), h. 14.

ada pada pakaian ataupun atribut yang dikenakan dan juga agar selalu ingat akan segala ajaran yang telah ditanamkan perguruan melalui para guru/ pelatih, senior ataupun sesepuh dalam diri para warga/ pendekar Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.²⁶

Dalam Teori Etika *Nicomachea* yang digagas oleh Aristoteles. Dalam teori tersebut menekankan pentingnya membiasakan diri (*Habit*) dengan berbuat baik sesuai dengan ajaran yang bijak. Perilaku etis tersebut diterapkan guna mencapai tujuan hidup (*eudaimonia*) dikehidupan nyata, apabila aturan yang ada dipahami dan dilakukan secara terbiasa (*Habit*) akan menghasilkan perilaku yang baik. Dalam teori Etika *Nicomachea* tentang kebahagiaan merupakan suatu tujuan hidup yang paling sempurna atau final. Karena itu untuk menuju kebahagiaan tertinggi menurut Aristoteles harus melewati kebiasaan atau yang dinamakan *Habit*, yaitu perilaku yang apabila si pelaku tidak melakukan suatu perilaku yang telah menjadi kebiasaan, ia merasa ada kejanggalan tersendiri dalam dirinya, atau bisa disebut dengan perilaku kebiasaan. Yang dimaksud Etika *Nicomachea* adalah suatu perilaku kebahagiaan baik akan mengembangkan yang baik pula. Sebagaimana dalam ajaran perguruan IKSPI Kera Sakti dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada pada perguruan melalui pembiasaan selama proses berlatih yang dilakukan. Ada dua pengertian paling penting dalam kehidupan secara moral membuat seseorang manusia bahagia, salah satunya adalah bahwa kebahagiaan tidak dapat diperoleh dengan kemalasan yang hanya ingin menikmati segala hal enak, melainkan dengan secara bergerak maju mengembangkan diri dalam dimensi yang hakiki bagi manusia. Dalam pendapat Aristoteles menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna itu justru membuat hidup semakin bahagia.²⁷ Karena keutamaan moral itu bersifat karakteristik, untuk memilikinya harus melakukannya dengan cara berulang-ulang sampai mendapatkannya. Seperti untuk menjadi seorang yang berbudi pekerti luhur haruslah menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela yang membawa pada keburukan bagi diri sendiri dan orang lain.

²⁶Wawancara Pribadi dengan Pak Pandit Suriyawan, Ketua Harian Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun.

²⁷Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 3.

Dalam perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, melalui konsistensi dalam berlatih, Dimulai dari pembiasaan sejak awal seseorang tersebut bergabung untuk mengikuti latihan, didalam latihan itu ada ketentuan-ketentuan yang berlaku mulai dari berpakaian resmi perguruan, tidak seenaknya yakni harus memakai sakral dengan kelengkapan sesuai aturan. Hal ini mengajarkan agar bertingkah laku dengan baik, cara berpakaian yang sopan dan santun. Setelah itu sebelum latihan tidak langsung latihan gerak, namun dimulai dengan berdoa bersama, hal tersebut terkait aspek ajaran keagamaan karena sebelum melakukan sesuatu tersebut harus didahului dengan berdoa, bertujuan agar supaya apa yang dilakukan tidak ada kendala, untuk itu kita harus percaya kepada yang maha kuasa. Bukan kita "*adigung adiguno*" seenaknya sendiri yang penting latihan, karena berdoa itu yang utama. Dan setelah itu diajarkan untuk mengikuti arahan pelatih, apa yang diinstruksikan harus diikuti, hal tersebut mengajarkan untuk kita taat pada pimpinan. Nah hal tersebut merupakan penerapan yaitu diaplikasikan secara langsung, dan disini peran pelatih menjaga dari awal mulai latihan sampai pulang, semua arahan pelatih diikuti, diam kata pelatih maka harus diam, tidak ada didalam perguruan sikap yang menentang pelatih, karena dipencak silat itu ditanamkan untuk patuh terhadap guru, tidak boleh berkelahi dengan guru, tidak boleh menantang guru, setelah latihan maka istirahat, dan dalam istirahat itupun semua teratur tetap diarahkan, duduk berjajar, tanpa aba-aba diminum siswa tidak akan minum, diajarkan kerja sama, kekompakan, rasa saling menghormati, kebersamaan, dan rasa keamanan. Setelah itu latihan selesai ditutup dengan berdoa selesai latihan. Hal ini mengajarkan akan kepatuhan terhadap lingkungan, kekeluargaan dan kerjasama antar sesama. Dan ini semua diajarkan kepada siswa juga sebagai bekal untuk melatih nantinya setelah disahkan sebagai anggota resmi dalam perguruan. Karena setelah lulus diperguruan maka harus meneruskan perguruan dengan melatih dan lain sebagainya. Dan didalam proses-proses yang dilalui tersebut ada banyak nilai-nilai yang didapatkan.²⁸

²⁸Wawancara Pribadi dengan Pak Pandit Suriyawan, Ketua Harian Pusat Perguruan IKSPI Kera Sakti. Di padepokan IKSPI Kera Sakti, Madiun

Simpulan

Pertama, bahwa Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti bukanlah perguruan milik suatu agama tertentu namun didalamnya memiliki ajaran yang selaras dengan nilai-nilai Etika yang ada dalam ajaran Islam dan didalamnya terdapat ajaran berbudi pekerti yang luhur, tentang bagaimana sikap dan jati diri yang harus dimiliki oleh warga/ pendekar Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti. Dengan Akhlak yang baik, welas asih, bersikap bijaksana, Ikhlas, berani, istiqomah, disiplin, tanggung jawab dan kesabaran, semua hal tersebut ada pada nilai-nilai etika yang diuraikan oleh para filosof muslim.

Kedua, dalam perguruan Ikatan Keluarga Silat putra Indonesia memiliki ajaran yang tidak hanya mengandalkan aspek lahiriah yang didalamnya terdapat pengolahan fisik dengan berolahraga, teknik beladiri dan aspek seni sebagai pengembangan nilai budaya, namun juga membangun spritualitas berbudi pekerti luhur bagi segenap anggotanya dengan ajaran etika yang didapat dari perguruan sebagai pembentuk kepribadian, pengendalian sosial dari perilaku menyimpang, dan ajaran yang tidak hanya berorientasi terhadap dunia namun juga yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Allah SWT. Dan ajaran dalam perguruan tersebut diajarkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, melalui nasihat atau wejangan melalui para pelatih/ guru dan sesepuh, yang ditanamkan dalam hati segenap anggota dalam perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghaali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad Sabaeni, Beni. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. 3, 2002.
- A, Susanto. *Filsafat Ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologis, eistemologis, aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2013.
- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka, 2000.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Burhanuddin, Salam. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.3, 1995.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Kiemdarto, Totong. *Pedoman Warga IKSPI Kera Sakti*. Madiun: Pusat Perguruan, 1985.
- Kiemdarto, Totong. *Hwa Jien Ke Iks an I*. Madiun: Sekretariat Pusat, 1985.
- Kiemdarto, Totong. *Hwa Jien Ke Iks an II*. Madiun: Sekretariat Pusat, 1985.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Maryono, Oong. *Pencak Silat: Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang, 2000.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Mustafa, H.A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.
- Notosoejitno. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Sagung Seto. 1997.
- Nur Ikhsani, Dasim Budimansyah, Iim Siti Masyitoh, "Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Pencak Silat", dalam *Jurnal Civicus*, Vol. 18 No. 02 2018, diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/download/5189/pdf>
- Nur Kholis. "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa", dalam *Jurnal Sportif*. Vol. 2 No. 2 (2016), diakses dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/article/view/508>
- Rima Budi Prastika. "Rancang Bangun Sistem Informasi Pendataan Anggota IKS.PI Kera Sakti Berbasis Website", dalam *jurnal Senatik*. Vol. 5 No. 1 (2022), diakses dari <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENATIK/article/view/2786>
- Quasem, M. Abdul. *Etika Ghazali*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Sjafariah, Rosmaria. *Etika*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008.
- Risieri, Frondiji. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sekretariat Pusat. *Pelajaran Kerohanian Tingkat I Kera Sakti*. Madiun: Sekretariat Pusat, 1980.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu perkembangannya di Indonesia, Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Syafi'i, Muhammad. "Etika dalam Pandangan Al-Farabi" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No.2 (2017): 139-160.
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato dan Aristoteles: dalam Perspektif Etika Islam." *Jurnal Refleksi*, Vol.18, No.1 (2018): 27-45.
- Tim Litbang Pusat. *Perguruan IKSPI Kera Sakti: Jejak Sang Legendaris Dan Cermin Generasi Penerus*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022.
- Ta'ibur Rahman, & Listyaningsih. "Penanaman Sikap Sopan Santun Pada Anggota Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti Di Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpiring Kabupaten Lamongan", dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 11 No. 2 2023, 568-585. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/51510/42099>
- Yuliati, Qiqi dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.